

Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Tingkat Harga Diri Anak

Alyoriek Rahmadania¹

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

doi:

| ARTICLE INFO | ABSTRAK |
|---|--|
| <p>Kata Kunci: <i>Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan; Harga Diri; Anak Usia 5-6 Tahun</i></p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat harga diri anak usia 5-6 tahun di TK Gugus II Kecamatan Depok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. <i>Setting</i> penelitian bertempat di TK Gugus II Kecamatan Depok. Subjek penelitian ini adalah ayah dari anak usia 5-6 tahun di TK Gugus II Kecamatan Depok. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode survei menggunakan angket <i>Coopersmith Self-Esteem Inventory</i> dan <i>Fathering Scale</i>. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat harga diri anak usia 5-6 tahun di TK Gugus II Kecamatan Depok. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (<i>r</i>) sebesar 0,495 dan $p=(p<0,05)$.</p> |
| <p>Keywords: <i>Father Involvement; Self-Esteem; Children Aged 5-6 Years</i></p> | <p>ABSTRACT <i>This research aims to find out how the relationship of father involvement in parenting with the level of self-esteem of 5-6 years children in kindergarten on Cluster II Depok Subdistrict. This research is descriptive quantitative. This research setting took place at TK Cluster II Depok Subdistrict. The subject of this study was the fathers of a child aged 5-6 years in TK Cluster II Depok Subdistrict. The data collection technique in this study is a survey method using Coopersmith Self-Esteem Inventory and Fathering Scale questionnaires. Data analysis techniques using quantitative descriptive. The results of the study showed a positive and significant relationship between father involvement in parenting and the level of self-esteem of children aged 5-6 years in TK Cluster II Depok Subdistrict. This is indicated by a correlation coefficient (<i>r</i>) of 0.495 and $p=(p<0.05)$.</i></p> |

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usianya enam tahun. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian stimulus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak. Stimulus yang diberikan pun harus positif agar membangun kepribadian anak yang positif. Hal tersebut karena anak merekam segala stimulus yang diberikan selama kecil dan akan melekat kuat dalam memorinya.

Memori atau struktur ingatan sendiri dibedakan menjadi tiga sistem yakni sistem ingatan sensorik, sistem ingatan jangka pendek, dan sistem ingatan jangka panjang (Solso dalam Bhinnety, 2015: 74). Informasi dalam memori jangka pendek yang diulang-ulang akan masuk ke dalam memori jangka panjang. Maka dari itu keluarga sebagai tempat belajar pertama sang anak hendaknya memberikan pengasuhan terbaik sejak anak lahir dengan proses pengulangan.

Keluarga adalah sekolah pertama anak dan keluarga ialah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari orang tua dan anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak bersosialisasi maka dari itu segala sikap dan tingkah laku di dalam keluarga akan membentuk sikap anak dan akan terbawa ke masyarakat. Hal tersebut senada dengan pendapat Brown (2009: 6) bahwasanya perspektif dari dalam keluarga menjadi hal penting dalam pengembangan konsep diri, mulai dari memperhatikan perilaku setiap anggota keluarga dan mengeksplorasinya.

Corresponding author
Email addresses:

Received 28 Januari 2025; Received in revised from 30 Januari 2025, Accepted 05 May 2025

Available online 10 May 2025 / © 2025 The Authors. Published by Departemen Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNY. This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Agar mampu membentuk sikap anak yang diterima di masyarakat, orang tua perlu mengetahui peran masing-masing dari Ayah dan Ibu di dalam pengasuhan anak. Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama dan tidak bijak apabila dibebankan kepada salah satu pihak. Selama ini di masyarakat umum bahwasanya pengasuhan anak merupakan tanggung jawab Ibu sehingga seluruhnya dibebankan ke Ibu. Penelitian mengenai hubungan anak dengan orang tua juga didominasi oleh hubungan anak dengan Ibu daripada anak dengan Ayah (Culp, 2000: 27; Brown, 2009: 6). Sementara ayah berfokus untuk mencari nafkah.

Terdapat penelitian yang mengemukakan bahwa penerimaan ayah secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri anak yang menjadi salah satu faktor penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri (Culp, 2000: 36). Harga diri telah berkembang setelah anak lahir (Refnadi, 2018: 21). Proses perkembangan harga diri di masa itu sangat bergantung pada perhatian, penerimaan, pengakuan, dan juga penghargaan yang didapatkan dari orang lain yang berada di sekitar lingkungan anak sejak anak kecil (Coopersmith, 1967: 37). Ketika harga diri anak tidak terpenuhi, anak akan cenderung merasa tidak berarti dan minder. Tetapi anak yang harga dirinya terpenuhi akan merasa berarti dan berguna sehingga mengalami perkembangan yang positif.

Meski ayah memainkan peran penting dalam pembentukan konsep diri dan harga diri anak, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia tersebut didukung oleh data dari KPAI di tahun 2017 yang menyebutkan secara kuantitas, waktu ayah berkomunikasi dengan anak hanya satu jam yakni 47,1% (KPAI, 2017).

Ayah sering digambarkan sebagai orang yang lebih banyak meninggalkan rumah, menghukum lebih keras, mempunyai pengetahuan yang lebih luas, lebih penting dari ibu selaku kepala rumah tangga serta merupakan pencari nafkah keluarga (Hurlock dalam Sukaesih, 2001: 12). Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Dagun (dalam Sukaesih, 2001: 12) yang menyatakan bahwa secara klasik ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak secara langsung, memiliki citra keperkasaan dan kekokohan namun jauh dari anak-anaknya. Pengertian-pengertian tersebut muncul karena kesadaran laki-laki tentang perannya dalam perkembangan anak masih minim. Ayah tradisional umumnya kerja keras mencari nafkah hingga kerap melewatkan waktu untuk bisa bersama anak agar anak dapat tercukupi dalam hal materiel. Pengertian tersebut umum terjadi di Indonesia khususnya di perkotaan, di mana Ayah yang bekerja sebanyak 74,88% sedangkan Ibu yang bekerja 67,10%. Ayah yang memiliki jam kerja lebih dari 40 jam selama seminggu yaitu 67,27% sedangkan Ibu yang memiliki jam kerja lebih dari 40 jam seminggu yaitu 53,22% (BPS RI, Sakernas Agustus 2017). Maka dari itu Ayah memiliki waktu yang lebih sedikit bersama anak ketimbang Ibu.

Tuntutan ekonomi kerap membuat ayah harus merelakan waktu untuk bisa bersama anak. Padahal sebuah keterlibatan di dalam pengasuhan memiliki aspek waktu, interaksi, dan perhatian (Engle, Menon, dan Haddad, 1997: 1). Maka dari itu kuantitas Ayah bersama anak tidak dapat diremehkan sekalipun banyak orang yang beranggapan kualitas lebih penting daripada kuantitas. Sebab pengasuhan anak bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan dalam jangka pendek, melainkan hal yang harus dilakukan berulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang. Ayah juga dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak jika berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dengan memanfaatkan semua sumber dayanya baik afeksi, fisik, dan kognisi (Lamb, 1985: 884).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru di TK Gugus II Kecamatan Depok, keterlibatan ayah di dalam pengasuhan khususnya dalam keterlibatan di kegiatan sekolah anak cenderung masih rendah. Keterlibatan ayah yang cenderung rendah tersebut disebabkan oleh tuntutan pekerjaan. Pengasuhan anak juga masih cenderung dilakukan oleh Ibu. Serta juga ditemukan beberapa anak di lokasi tersebut yang terindikasi memiliki karakteristik harga diri rendah seperti memiliki perasaan inferior, merasa diasingkan dan tidak diperhatikan, kurang mampu mengekspresikan diri, serta pasif mengikuti lingkungan (Coopersmith, 1967: 7).

Berdasarkan beberapa permasalahan yakni minimnya penelitian tentang hubungan anak dengan ayah, kecenderungan pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu daripada Ayah, kurangnya keterlibatan ayah di dalam pengasuhan anak, dan terdapat anak-anak yang terindikasi memiliki harga

diri rendah di TK Gugus II Kecamatan Depok, maka peneliti ingin membuktikan dan mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Tingkat harga diri Anak di TK Gugus II Kecamatan Depok.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Siti Nurhani dan Azlin Atika Putri (2020) dengan judul “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun”.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah satu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan antar variabel dalam permasalahan yang ditetapkan. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Februari-Maret 2021. Penelitian dilakukan di TK Gugus II Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pada penelitian ini akan menggunakan data dari ayah murid di TK Gugus II Kecamatan Depok kelompok B (usia 5-6 tahun) sebagai subjek penelitian. Populasi ayah dari anak-anak kelompok B TK Gugus II Kecamatan Depok yakni 245 orang dengan sampel sebanyak 71 orang.

Prosedur penelitian ini menggunakan metode survei. Pembagian angket dilakukan secara luring melalui guru tiap sekolah. Pembagian angket disisipkan ketika pengambilan tugas oleh orang tua. Orang tua diberi waktu mengisi angket selama dua minggu kemudian dikumpulkan kepada peneliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuisisioner. Berikut merupakan kuisisioner keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kuisisioner tingkat harga diri anak yang digunakan.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

| Variabel | Aspek | Indikator |
|------------------------------------|-----------------------|--|
| Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan | <i>Engagement</i> | Keterikatan positif ayah dengan anak Respon emosional ayah yang positif Keterlibatan ayah negatif |
| | <i>Responsibility</i> | Ayah mengajarkan moral pada anak Ayah mengajarkan peran gender pada anak Ayah menjadi penyedia kebutuhan keluarga Peran androgini |
| | <i>Accesibility</i> | Ayah bertanggungjawab |
| Harga Diri | <i>Power</i> | Ayah mudah diakses oleh anak Anak diterima oleh lingkungannya Anak mampu bertahan menghadapi sikap negatif dari orang lain. |
| | <i>Significance</i> | Anak menunjukkan rasa berharga atas dirinya. |
| | <i>Competence</i> | Anak berhasil memenuhi harapan di lingkungannya. |
| | <i>Virtue</i> | Anak patuh pada peraturan |

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kuesioner atau angket. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Berikut ini rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2019: 249) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

x = deviasi dari mean untuk nilai variabel X

y = deviasi dari mean untuk nilai variabel Y

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara nilai X dan Y

x^2 = kuadrat nilai x

y^2 = kuadrat dari nilai y

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Coopersmith mengatakan bahwasanya salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang adalah penghargaan dan penerimaan yang diterima individu dari orang yang baginya penting. Orang yang penting bagi kehidupan seorang anak salah satunya adalah kedua orang tuanya. Biller dalam Culp (2000: 29-36) pun mengatakan bahwasanya kedekatan dengan ayah dan penerimaan ayah adalah faktor penting dan secara signifikan mempengaruhi pembentukan konsep diri dan harga diri, sementara kerenggangan dengan ayah dikaitkan dengan perasaan tidak aman dan konsep diri yang buruk pada anak. Demikian dapat disimpulkan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan berbanding positif dengan perkembangan anak, dalam penelitian ini adalah harga diri. Harga diri menurut Sutton (2020) adalah hal yang penting dalam kebahagiaan anak, perasaan berarti dalam diri anak, maupun dalam perkembangan anak secara umum. Hal tersebut dikarenakan memiliki harga diri yang tinggi akan membuat anak merasa berharga dan dapat mengeksplorasi setiap hal di hidupnya dengan optimal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian survei menggunakan angket tertutup untuk mengungkap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan harga diri anak usia 5-6 tahun di TK Gugus II Kecamatan Depok, Sleman. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah aktivitas merawat dan mendidik anak yang dilakukan oleh ayah yang terdiri dari keterikatan (*engagement*), aksesibilitas (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Selanjutnya aspek-aspek tersebut diuraikan menjadi indikator-indikator yang digunakan untuk acuan keterlibatan ayah. Untuk dapat mengukur keterlibatan ayah dalam pengasuhan, indikator tersebut dikembangkan menjadi butir-butir soal.

Hasil dari pengambilan data melalui angket keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dijadikan sampel sebesar 97,5. Nilai yang paling sering muncul adalah 132. Sedangkan nilai tengah yang didapat adalah 136.

Harga diri adalah sikap seseorang dalam memandang dirinya sendiri. Harga diri terbentuk dari pengalaman subjektif individu tersebut. Harga diri terdiri dari empat aspek yaitu power atau kekuatan, *significance* atau keberartian, *competence* atau kompetensi, dan *virtue* atau ketaatan. Selanjutnya aspek-aspek tersebut diuraikan menjadi indikator-indikator yang digunakan untuk acuan tingkat harga diri anak. Untuk dapat mengukur keterlibatan ayah dalam pengasuhan, indikator tersebut dikembangkan menjadi butir-butir soal.

Hasil dari pengambilan data melalui angket tingkat harga diri anak menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat harga diri anak yang dijadikan sampel sebesar 47,5. Nilai yang paling sering muncul adalah 60. Sedangkan nilai tengah yang didapat adalah 64.



Gambar 1. Diagram Tingkat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan



Gambar 2. Diagram Tingkat Harga Diri Anak

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan di TK Gugus II Kecamatan Depok menunjukkan persentase sebesar 50,7% (36 responden) pada kategori tinggi, 49,3% (35 responden) pada kategori sedang dan 0% (0 responden) pada kategori rendah. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ayah anak usia 5-6 tahun di TK Gugus II Kecamatan Depok memiliki keterlibatan yang tinggi dalam pengasuhan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat harga diri anak usia 5-6 tahun di TK Gugus II Kecamatan Depok termasuk pada kategori sedang yaitu sebesar 74,6% (53 anak), 25,4% (18 anak) termasuk pada kategori tinggi, dan 0% pada kategori rendah. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat harga diri anak usia 5-6 tahun di TK Gugus II Kecamatan Depok termasuk sedang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat harga diri anak usia 5-6 tahun di TK Gugus II Kecamatan Depok. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment. Dari hasil perhitungan didapatkan hasil bahwa hubungan kedua variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan tingkat harga diri anak memiliki nilai r hitung sebesar 0,495. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan r tabel sebesar 0,235 dengan signifikan 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa r hitung $0,495 > r \text{ tabel } 0,235$. Dikarenakan r hitung $> r \text{ tabel}$ maka terdapat hubungan yang positif di antara kedua variabel tersebut. Nilai signifikan pada penelitian ini adalah 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan atau kuat di antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat harga diri anak usia 5-6 tahun di TK Gugus II Kecamatan Depok.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat harga diri anak. Jika ayah semakin terlibat dalam pengasuhan maka anak akan memiliki harga diri yang tinggi. Maka hipotesis kerja dalam penelitian ini yang berbunyi "keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan terhadap tingkat harga diri anak usia 5-6 tahun di TK Gugus II Kecamatan Depok" diterima atau terbukti. Mengingat bahwa hipotesis penelitian itu dirumuskan berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka apa yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan yang digunakan dalam penelitian ini serta mendukung hasil penelitian terdahulu bahwasanya penerimaan ayah secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri anak yang menjadi salah satu faktor penting bagi pembentukan harga diri anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan di TK Gugus II Kecamatan Depok tergolong tinggi. Sebanyak 50,7% (36 responden) ayah masuk ke dalam kategori tinggi dalam keterlibatan dalam pengasuhan. Tingkat harga diri anak usia 5-6 tahun di TK Gugus II Kecamatan Depok tergolong tinggi. Sebesar 74,6% anak masuk pada kategori tingkat harga diri sedang. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat harga diri anak usia 5-6 tahun di TK Gugus II Kecamatan Depok. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,495 dan $p=(p<0,05)$.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan saran yakni a) Bagi orangtua maupun pengasuh, berdasarkan hasil penelitian maka sebaiknya orangtua maupun pengasuh khususnya ayah tetap mempertahankan keterlibatan dalam pengasuhan sehingga hubungan ayah dan anak yang dijalani akan semakin baik. Semakin tinggi keterlibatan ayah ini akan membuat harga diri anak menjadi lebih baik; b)

Bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa, dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel lain atau mencari pengaruh dari kedua variabel.

5. REFERENSI

- Bhinnety, Magda. (2015). Struktur dan Proses Memori. *Buletin Psikologi UGM*. Vol. 16, No. 2. (<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7375>)
BPS RI, Sakernas Agustus 2017
- Brown, Geoffrey. (2009). *Young Children's Self-Concepts: Associations with Child Temperament, Mothers' and Fathers' Parenting, and Triadic Family Interaction*. Michigan: Wayne State University Press. (<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25983365/>)
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Culp, R.E., et al. (2000). Relationships among paternal involvement and young children's perceived self-competence and behavioral problems. *Journal of Child and Family Studies*, 9 (1), 27-38. <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1009455514587>
- Engle, L.P., Menon, P., & Haddad, L. (1999). *Care and Nutrition Concept and Measurement*. Internasional Food Policy Research Institute, Washington
- Lamb, E. (2010). *The role of the father in child development*. Fifth edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- KPAI, 2017.
- Refnadi. (2018). Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa. *Jurnal Educatio*. Volume 4 No. 1: 16–22.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih, Acih. (2001). *Peran Ayah dalam Pengasuhan serta Hubungannya dengan Tingkat Perkembangan Kemandirian dan Sosial Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Skripsi.
- Sutton, J. (2020). *Self-Esteem and Children: Your Ultimate Guide (incl. Activities)*. Diakses pada 31 Mei 2021 dari <https://positivepsychology.com/self-esteem-for-children/>